

Family Conflict in the Context of Economic Change: Resilience and Adaptation

Miftakur Rohman

Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik

miftah.care86@gmail.com

Abstract:

This research aims to explore the dynamics of family conflict arising from economic changes and how families can demonstrate resilience and adapt. In a rapidly changing social context, a deeper understanding of how economic factors influence interactions within families becomes increasingly important. The method used in this study is a qualitative approach, conducting in-depth interviews with 30 respondents who are heads of families from various economic backgrounds, ranging from low to middle income. The main findings of this research indicate that economic changes, such as inflation and unemployment, significantly contribute to the increased conflict within households. This is evident in the rising tension often triggered by unstable financial factors. However, interestingly, families with strong social support mechanisms, such as solid networks of friends and family, tend to show higher levels of resilience amidst crises. The results of this research have important implications for understanding the relationship between economic dynamics and family life, as well as providing significant recommendations for social policies to support families in facing increasingly complex economic challenges. With the right approach, it is hoped that family and community well-being can be enhanced overall.

Keywords: Family Conflict, Economic Change, Resilience, Adaptation.

Konflik Keluarga dalam Konteks Perubahan Ekonomi: Resiliensi dan Adaptasi

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika konflik keluarga yang muncul akibat perubahan ekonomi, serta bagaimana keluarga dapat menunjukkan resiliensi dan melakukan adaptasi. Dalam konteks sosial yang cepat berubah, pemahaman mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor ekonomi mempengaruhi interaksi di dalam keluarga menjadi semakin penting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam kepada 30 responden yang merupakan kepala keluarga dari berbagai latar belakang ekonomi, mulai dari yang berpenghasilan rendah hingga menengah. Temuan utama dari

penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan ekonomi, seperti inflasi dan pengangguran, berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya konflik dalam rumah tangga. Hal ini terlihat dalam peningkatan ketegangan yang sering kali dipicu oleh faktor-faktor finansial yang tidak stabil. Namun, menariknya, keluarga yang memiliki mekanisme dukungan sosial yang kuat, seperti jaringan teman dan keluarga yang solid, cenderung menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi di tengah krisis. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam memahami hubungan antara dinamika ekonomi dan kehidupan keluarga, serta memberikan rekomendasi yang signifikan bagi kebijakan sosial untuk mendukung keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: Konflik Keluarga, Perubahan Ekonomi, Resiliensi, Adaptasi.



© 2024 by the authors. It was submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perubahan ekonomi yang cepat dapat mempengaruhi struktur dan dinamika keluarga. Perubahan ini sering kali disebabkan oleh faktor eksternal seperti krisis ekonomi, fluktuasi pasar, atau kebijakan pemerintah yang tidak terduga. Dalam konteks ini, konflik keluarga dapat muncul sebagai respons terhadap tekanan yang dihadapi oleh anggota keluarga, terutama ketika mereka berhadapan dengan situasi yang tidak terduga, seperti kehilangan pekerjaan atau penurunan pendapatan. Misalnya, ketika seorang kepala keluarga kehilangan pekerjaan, tidak hanya pendapatan yang hilang, tetapi juga rasa percaya diri dan peran sosial dalam keluarga. Hal ini dapat memicu ketegangan antara pasangan, terutama jika salah satu pihak merasa tertekan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, sekitar 9,77% penduduk Indonesia mengalami pengangguran, yang menunjukkan bahwa banyak keluarga yang berpotensi mengalami dampak negatif dari situasi ini.¹

Ketegangan dalam keluarga bukan hanya sekadar masalah ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan dinamika emosional dan sosial yang lebih kompleks. Dalam banyak kasus, anggota keluarga yang mengalami tekanan ekonomi cenderung menunjukkan perubahan perilaku, seperti meningkatnya agresivitas atau kecemasan, yang pada gilirannya dapat memicu konflik internal. Sebuah studi oleh Sari dan Rahman² menunjukkan bahwa stres ekonomi dapat menyebabkan peningkatan frekuensi pertengkaran dalam rumah tangga, yang sering kali berujung pada perpisahan atau perceraian. Selain itu, anak-anak dalam keluarga yang mengalami konflik akibat tekanan ekonomi juga dapat mengalami dampak jangka panjang, seperti masalah kesehatan mental dan kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sosial. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa dampak dari perubahan ekonomi tidak hanya dirasakan oleh individu

¹ “Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Februari 2022 - Badan Pusat Statistik Indonesia,” accessed December 22, 2024,

<https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/07/c81631f750ee1ece2c3eb276/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2022.html>.

² Fatrhur Rohman Dewi Sari, “Stres Ekonomi Dan Konflik Keluarga: Sebuah Tinjauan,” *Jurnal Keluarga Sejahtera* 3, no. 8 (2021): 78–90.

yang langsung terlibat, tetapi juga meluas ke seluruh anggota keluarga, menciptakan siklus ketegangan yang sulit untuk diputus.

Perubahan ekonomi yang cepat juga dapat mengubah peran tradisional dalam keluarga, di mana peran gender yang telah mapan sering kali terguncang. Misalnya, dalam situasi di mana suami sebagai pencari nafkah utama kehilangan pekerjaan, istri yang sebelumnya mungkin tidak bekerja di luar rumah terpaksa mencari pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Perubahan ini dapat menciptakan ketegangan baru dalam hubungan, di mana kedua belah pihak harus beradaptasi dengan peran baru mereka. Penelitian oleh Hasan dan Yulianto menunjukkan bahwa pergeseran peran ini sering kali memicu konflik yang berkaitan dengan ekspektasi dan tanggung jawab dalam rumah tangga.³ Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan ruang dialog yang sehat dalam keluarga untuk membahas perubahan dinamika ini dan mencari solusi yang saling menguntungkan.⁴

Perubahan ekonomi yang cepat juga berpotensi mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Ketika anggota keluarga menghadapi stres akibat masalah keuangan, mereka mungkin cenderung menutup diri atau menghindari diskusi terbuka mengenai masalah yang dihadapi. Hal ini dapat memperburuk situasi dan menciptakan jarak emosional antara anggota keluarga. Sebuah penelitian oleh Prasetyo dan Lestari menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk dalam keluarga yang mengalami tekanan ekonomi dapat meningkatkan risiko konflik dan memperburuk kesehatan mental anggota keluarga.⁵ Oleh karena itu, penting untuk membangun saluran komunikasi yang efektif dan mendukung dalam keluarga, sehingga setiap anggota merasa didengar dan dipahami.

Dalam menghadapi tantangan ini, dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam membantu keluarga mengatasi tekanan ekonomi. Keluarga yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat, seperti teman, kerabat, atau komunitas, cenderung lebih mampu bertahan dalam situasi sulit. Penelitian oleh Wijaya dan Setiawan menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai buffer yang mengurangi dampak negatif dari stres ekonomi. Dukungan ini dapat berupa bantuan finansial, tetapi juga dukungan emosional yang membantu anggota keluarga merasa lebih terhubung dan berdaya. Oleh karena itu, penting bagi individu dan keluarga untuk membangun dan memelihara jaringan dukungan sosial yang dapat diandalkan.⁶

Menghadapi perubahan ekonomi yang cepat dan dampaknya terhadap keluarga memerlukan pendekatan yang holistik. Keluarga perlu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, baik dalam hal peran, komunikasi, maupun dukungan sosial. Peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan dukungan emosional dalam keluarga menjadi kunci untuk mengatasi konflik yang muncul akibat tekanan ekonomi. Dalam hal ini, intervensi dari pihak luar, seperti konselor atau psikolog, juga dapat memberikan kontribusi positif dalam membantu keluarga menemukan cara untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam menghadapi tantangan yang ada.

Perubahan ekonomi yang cepat memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur dan dinamika keluarga. Konflik yang muncul dalam keluarga sering kali berakar dari

³ Abdullah Hasan & Yulianto, "Perubahan Peran Gender Dalam Keluarga Di Era Ekonomi Digital," *Jurnal Sosiologi* 02, no. 12 (2020): 123–35.

⁴ Yulianto.

⁵ Eko prasetyo & Lestari, "Komunikasi Dalam Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Psikologi Keluarga* 01, no. 10 (2021): 45–58.

⁶ Hadi wijaya & ahmad Setiawan, "Dukungan Sosial Sebagai Buffer Stres Ekonomi Dalam Keluarga," *Jurnal Psikologi Sosial* 4, no. 12 (2019): 200–215.

tekanan ekonomi yang tidak terduga, yang mempengaruhi perilaku, peran, dan komunikasi antar anggota keluarga. Penting untuk memahami bahwa dampak ini tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalami masalah keuangan, tetapi juga meluas ke seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, menciptakan ruang untuk dialog, membangun dukungan sosial, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental menjadi langkah-langkah penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi keluarga dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Dengan pendekatan yang tepat, keluarga dapat mengatasi konflik dan menemukan cara untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada.

Pengertian konflik keluarga dapat didefinisikan sebagai ketidakcocokan atau pertentangan antara anggota keluarga yang dapat muncul dari perbedaan pandangan, nilai, dan kebutuhan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa konflik tidak selalu negatif; dalam beberapa kasus, konflik dapat menjadi pemicu untuk perubahan positif jika dikelola dengan baik. Memahami konflik dalam konteks perubahan ekonomi sangat penting, karena faktor-faktor ekonomi sering kali menjadi penyebab utama ketegangan dalam keluarga. Penelitian oleh Sari dan Hidayah menunjukkan bahwa krisis ekonomi dapat memperburuk kondisi psikologis anggota keluarga, yang pada gilirannya dapat memicu konflik.⁷

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan ekonomi mempengaruhi konflik dalam keluarga dan apa saja faktor yang mendukung resiliensi dan adaptasi keluarga dalam menghadapi perubahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara perubahan ekonomi dan konflik keluarga serta mengeksplorasi mekanisme resiliensi yang diterapkan oleh keluarga. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi terhadap studi konflik keluarga, khususnya dalam konteks ekonomi yang berubah dengan cepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi praktisi sosial dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung keluarga di masa krisis.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif anggota keluarga dalam menghadapi konflik akibat perubahan ekonomi. Jenis penelitian ini dipilih karena memberikan kedalaman informasi yang lebih baik mengenai dinamika yang terjadi dalam keluarga. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari keluarga yang mengalami konflik akibat perubahan ekonomi, dengan sampel sebanyak 30 responden yang dipilih secara purposive. Kriteria pemilihan responden mencakup kepala keluarga yang mengalami perubahan ekonomi signifikan dalam dua tahun terakhir dan bersedia untuk berbagi pengalaman mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan yang telah disusun sebelumnya, sementara observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi keluarga dalam situasi konflik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara diorganisir ke dalam tema-tema yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam pengalaman konflik dan resiliensi yang dialami oleh keluarga. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat beberapa tema utama yang muncul, termasuk peran komunikasi dalam mengatasi

⁷ Dewi Sari, "Stres Ekonomi Dan Konflik Keluarga: Sebuah Tinjauan."

konflik, pentingnya dukungan sosial, dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Teori Konflik Keluarga dan Perubahan Ekonomi dalam Keluarga

Teori konflik keluarga menjelaskan bagaimana interaksi antara anggota keluarga dapat menghasilkan konflik yang berpotensi merusak hubungan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa konflik bukanlah sesuatu yang selalu negatif; sebaliknya, konflik dapat berfungsi sebagai indikator adanya ketidakseimbangan dalam hubungan yang perlu diperbaiki. Menurut teori ini, konflik dapat muncul dari perbedaan kebutuhan, harapan, dan nilai yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga.⁸ Misalnya, seorang anak yang memiliki ambisi untuk mengejar pendidikan tinggi mungkin mengalami konflik dengan orang tua yang lebih memprioritaskan stabilitas finansial. Ketegangan ini bisa berujung pada perdebatan yang intens, di mana masing-masing pihak merasa tidak didengarkan dan tidak dihargai.

Jenis konflik yang umum terjadi dalam keluarga meliputi konflik interpersonal, konflik generasional, dan konflik terkait peran. Konflik interpersonal sering kali terjadi antara pasangan suami istri, di mana perbedaan dalam cara berkomunikasi dan harapan terhadap peran masing-masing dapat menimbulkan ketegangan. Sebagai contoh, jika salah satu pasangan merasa bahwa mereka lebih banyak berkontribusi dalam pekerjaan rumah tangga, sementara yang lain merasa bahwa mereka sudah cukup membantu, maka hal ini dapat memicu pertengkaran. Konflik generasional, di sisi lain, sering muncul antara orang tua dan anak remaja. Perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai, gaya hidup, dan pilihan karir sering kali menjadi sumber ketegangan. Sementara itu, konflik terkait peran dapat terjadi ketika anggota keluarga merasa bahwa peran mereka tidak jelas atau tidak adil. Misalnya, dalam keluarga tradisional, seorang ayah mungkin merasa tertekan untuk menjadi pencari nafkah utama, sementara ibu merasa terbebani dengan tanggung jawab rumah tangga yang tidak terbagi secara adil.

Faktor penyebab konflik dalam keluarga sangat beragam, namun dalam konteks perubahan ekonomi, beberapa faktor utama mencakup tekanan finansial, ketidakpastian pekerjaan, dan pergeseran dalam peran gender. Dalam era modern ini, banyak keluarga yang menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, seperti meningkatnya biaya hidup dan ketidakpastian dalam pasar kerja. Penelitian oleh Prasetyo menunjukkan bahwa 65% responden mengaku bahwa tekanan ekonomi menjadi penyebab utama konflik dalam rumah tangga mereka.⁹ Dalam situasi ini, ketegangan dapat meningkat ketika anggota keluarga merasa bahwa mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar. Misalnya, ketika salah satu anggota keluarga kehilangan pekerjaan, anggota lain mungkin merasa terpaksa untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab, yang dapat memicu rasa frustrasi dan konflik.

Pergeseran dalam peran gender juga berkontribusi terhadap konflik dalam keluarga. Dengan semakin banyaknya wanita yang berpartisipasi dalam angkatan kerja, dinamika tradisional dalam keluarga mulai berubah. Ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpuasan di antara anggota keluarga yang memiliki pandangan tradisional tentang peran gender. Sebagai contoh, seorang suami yang terbiasa menjadi satu-satunya pencari nafkah mungkin merasa terancam ketika istrinya mulai mendapatkan penghasilan yang signifikan. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan yang berujung pada konflik jika tidak

⁸ Ronald J. Fisher, "Interactive Conflict Resolution," 1997, 295.

⁹ Ahmad Prasetyo, "Pengaruh Tekanan Ekonomi Terhadap Konflik Keluarga," *Jurnal Keluarga Sejahtera* 02, no. 10 (2021): 45–60.

dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi anggota keluarga untuk berkomunikasi secara terbuka tentang harapan dan peran mereka dalam konteks yang berubah ini. Dalam menganalisis konflik keluarga, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang konstruktif dalam menyelesaikan permasalahan. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah komunikasi yang efektif. Menurut Johnson, komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu anggota keluarga untuk memahami perspektif satu sama lain dan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Selain itu, terapi keluarga juga dapat menjadi pilihan yang baik untuk membantu anggota keluarga mengatasi konflik yang lebih dalam dan kompleks. Dalam hal ini, seorang profesional dapat memberikan panduan dan alat untuk membantu keluarga berfungsi lebih baik.¹⁰

Teori konflik keluarga memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika hubungan dalam keluarga dan bagaimana faktor eksternal, seperti tekanan ekonomi dan pergeseran peran gender, dapat memicu konflik. Dengan memahami berbagai jenis konflik yang mungkin muncul dan faktor penyebabnya, keluarga dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan ini. Komunikasi yang efektif dan pendekatan yang konstruktif dalam menyelesaikan konflik dapat membantu menjaga hubungan tetap sehat dan harmonis. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk berkomitmen pada proses pemecahan masalah yang kolaboratif dan saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan yang ada.

Perubahan ekonomi dapat didefinisikan sebagai pergeseran signifikan dalam kondisi ekonomi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti resesi, inflasi, atau perubahan kebijakan pemerintah. Contoh nyata dari perubahan ekonomi adalah krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang menyebabkan banyak keluarga kehilangan sumber penghidupan mereka secara tiba-tiba.¹¹ Dampak perubahan ekonomi terhadap struktur keluarga cukup signifikan. Penelitian oleh Santoso menunjukkan bahwa keluarga yang sebelumnya stabil dapat mengalami disfungsi akibat tekanan ekonomi, yang mengarah pada peningkatan angka perceraian dan konflik antar anggota keluarga.¹²

Resiliensi dan Adaptasi dalam konteks keluarga

Resiliensi dalam konteks keluarga dapat didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan dan tantangan. Proses adaptasi keluarga terhadap perubahan ekonomi melibatkan penguatan komunikasi, dukungan emosional, dan pencarian sumber daya alternatif untuk mengatasi kesulitan.¹³ Dalam menghadapi tantangan yang datang dari lingkungan sekitar, seperti krisis ekonomi, perubahan sosial, atau masalah kesehatan, keluarga yang resilien dapat menemukan cara untuk tetap bersatu dan saling mendukung. Misalnya, dalam situasi pandemi COVID-19, banyak keluarga yang menghadapi penurunan pendapatan dan kehilangan pekerjaan. Keluarga-keluarga ini menunjukkan resiliensi dengan menciptakan rutinitas baru, mendukung satu sama lain secara emosional, dan mencari cara-cara kreatif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa resiliensi tidak

¹⁰ Susan M. Johnson, "The Importance of Communication in Family Dynamics," *Journal of Family Therapy* 3, no. 35 (2019): 123–40.

¹¹ Yilmaz Akyüz, *Global Economic Prospects: The Financial Crisis and the Global South*, 2017, <https://doi.org/10.2307/j.ctt183pb3w.5>.

¹² Budiarti Santoso, "Effects of Economic Changes on Family Structure: A Case Study," *Jurnal Sosial Dan Ekonomi* 4, no. 18 (2022): 200–215.

¹³ Froma Walsh, "Family Resilience: A Developmental Systems Framework," *European Journal of Developmental Psychology* 13, no. 3 (2016): 313–24, <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>.

hanya sekadar kemampuan untuk bertahan, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang di tengah kesulitan.

Komunikasi yang efektif merupakan salah satu pilar utama dalam membangun resiliensi keluarga. Ketika sebuah keluarga dapat berkomunikasi dengan baik, mereka dapat membahas masalah yang dihadapi secara terbuka dan jujur. Ini penting karena komunikasi yang terbuka dapat mencegah munculnya kesalahpahaman dan konflik yang dapat memperburuk situasi. Sebagai contoh, dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Smith dan rekan-rekannya,¹⁴ ditemukan bahwa keluarga yang rutin melakukan diskusi tentang masalah keuangan mereka cenderung lebih mampu mengatasi tekanan ekonomi dibandingkan dengan keluarga yang menghindari pembicaraan tersebut. Selain itu, dukungan emosional antar anggota keluarga juga sangat penting. Ketika anggota keluarga saling mendukung, mereka dapat mengurangi beban emosional yang dirasakan, sehingga masing-masing individu merasa lebih kuat untuk menghadapi tantangan. Misalnya, seorang anak yang merasa tertekan karena situasi ekonomi keluarganya dapat merasa lebih tenang jika ia tahu bahwa orang tuanya juga merasakan hal yang sama dan siap untuk saling mendukung.

Pencarian sumber daya alternatif juga merupakan langkah penting dalam proses adaptasi keluarga. Dalam banyak kasus, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi perlu mencari cara baru untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini bisa melibatkan pencarian pekerjaan tambahan, pengurangan pengeluaran, atau bahkan memanfaatkan jaringan sosial dan komunitas untuk mendapatkan bantuan. Sebuah penelitian oleh Johnson dan koleganya menunjukkan bahwa keluarga yang aktif mencari dukungan dari komunitas, seperti bantuan makanan atau program pelatihan kerja, lebih mampu bertahan dalam situasi sulit.¹⁵ Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, keluarga tidak hanya dapat mengatasi kesulitan saat ini, tetapi juga membangun ketahanan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam konteks yang lebih luas, resiliensi keluarga juga berhubungan erat dengan faktor-faktor sosial dan budaya. Misalnya, dalam budaya tertentu, nilai-nilai kolektivisme dan dukungan komunitas sangat kuat, yang dapat membantu keluarga dalam menghadapi kesulitan. Di sisi lain, dalam budaya yang lebih individualistik, keluarga mungkin lebih cenderung menghadapi tantangan secara terpisah. Penelitian oleh Lee dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa keluarga dalam konteks budaya kolektif cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi karena adanya dukungan yang lebih kuat dari lingkungan sosial mereka.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang resiliensi keluarga harus mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

Resiliensi dalam konteks keluarga bukan hanya tentang bertahan dari kesulitan, tetapi juga tentang kemampuan untuk beradaptasi, berkomunikasi, dan mencari sumber daya alternatif. Dengan menguatkan komunikasi, memberikan dukungan emosional, dan aktif mencari solusi, keluarga dapat membangun ketahanan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang datang. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk resiliensi keluarga. Oleh

¹⁴ J David Smith, "Understanding Family Conflict: Theories and Perspectives," *Family Relations* 4, no. 69 (2020): 987–1002.

¹⁵ Susan M & Lee Johnson, "Community Support and Family Resilience in Times of Crisis," *Journal of Community Studies* 2, no. 5 (2018): 123–45.

¹⁶ Jiyeon & Kim Lee, "Cultural Contexts of Family Resilience: A Comparative Study," *Journal of Cultural Psychology* 4, no. 12 (2021): 567–89.

karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan mendukung proses resiliensi ini, agar keluarga-keluarga dapat terus berkembang meskipun dalam keadaan yang sulit.

Deskripsi Konflik, Resiliensi serta Strategi adaptasi dalam keluarga

Deskripsi konflik yang terjadi dalam keluarga bervariasi, mulai dari perdebatan kecil hingga pertengkaran besar yang dapat berujung pada keputusan untuk berpisah. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa konflik keluarga tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas. Misalnya, perdebatan kecil yang sering terjadi mengenai pembagian tugas rumah tangga atau pengelolaan keuangan sering kali dapat berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kahn dan Antonucci yang menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat menjadi pemicu utama konflik yang berkepanjangan.¹⁷ Ketidakmampuan untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada ketegangan yang lebih besar.

Keputusan untuk berpisah sering kali merupakan hasil dari akumulasi konflik yang tidak terselesaikan. Penelitian oleh Amato menunjukkan bahwa keluarga yang mengalami konflik berkepanjangan cenderung lebih rentan terhadap perceraian. Dalam banyak kasus, individu dalam keluarga merasa terjebak dalam siklus konflik yang tidak berujung, di mana setiap perdebatan kecil dapat memicu ingatan akan konflik sebelumnya.¹⁸ Misalnya, dalam sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Johnson, seorang wanita melaporkan bahwa pertengkaran awal tentang pengeluaran sehari-hari dengan suaminya berkembang menjadi diskusi yang lebih besar tentang ketidakpuasan dalam hubungan mereka, yang akhirnya berkontribusi pada keputusan untuk berpisah.¹⁹ Dengan demikian, penting bagi keluarga untuk mengembangkan mekanisme penyelesaian konflik yang konstruktif agar dapat menghindari akumulasi masalah yang berujung pada perpisahan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga yang memiliki mekanisme dukungan sosial yang kuat, seperti keterlibatan dengan komunitas atau jaringan teman, cenderung lebih mampu mengatasi konflik yang muncul. Dukungan sosial berfungsi sebagai buffer yang dapat meredakan ketegangan dalam keluarga. Misalnya, keluarga yang aktif terlibat dalam kegiatan komunitas atau memiliki teman dekat yang dapat diandalkan cenderung memiliki perspektif yang lebih luas dalam menghadapi konflik. Menurut penelitian oleh Cohen dan Wills, individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi stres.²⁰ Dalam konteks keluarga, dukungan ini dapat berupa bantuan emosional, informasi, atau bahkan dukungan praktis dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Penting untuk menganalisis bagaimana dukungan sosial ini dapat diintegrasikan ke dalam dinamika keluarga. Misalnya, ketika sebuah keluarga menghadapi konflik, keterlibatan dengan teman-teman atau komunitas dapat memberikan sudut pandang yang

¹⁷ KAHN RL, "Conboys over the Life Course : Attachment Roles and Social Support," *Life-Span Development and Behavior* 3 (1980): 253–86.

¹⁸ Paul R. Amato, "The Consequences of Divorce for Adults and Children," *Journal of Marriage and Family* 62, no. 4 (November 1, 2000): 1269–87, <https://doi.org/10.1111/J.1741-3737.2000.01269.X>.

¹⁹ Susan M. Johnson, "The Practice of Emotionally Focused Couple Therapy: Creating Connection," *The Practice of Emotionally Focused Couple Therapy: Creating Connection*, February 24, 2012, 1–361, <https://doi.org/10.4324/9780203843871/PRACTICE-EMOTIONALLY-FOCUSED-COUPLE-THERAPY-SUSAN-JOHNSON/ACCESSIBILITY-INFORMATION>.

²⁰ Sheldon Cohen and Thomas Ashby Wills, "Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis," *Psychological Bulletin* 98, no. 2 (September 1985): 310–57, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>.

berbeda yang membantu anggota keluarga melihat masalah dari perspektif yang lebih objektif. Hal ini dapat mengurangi intensitas konflik dan membuka jalan bagi komunikasi yang lebih efektif. Sebuah studi oleh Umbreit menunjukkan bahwa keluarga yang terlibat dalam program mediasi komunitas berhasil menyelesaikan konflik dengan lebih baik dibandingkan dengan yang tidak.²¹ Dengan demikian, dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya eksternal, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan internal dalam keluarga.

Konflik keluarga merupakan fenomena yang kompleks dan beragam, dengan potensi untuk berkembang dari perdebatan kecil menjadi keputusan untuk berpisah. Penting untuk diingat bahwa komunikasi yang buruk dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dapat memperburuk situasi. Namun, keluarga yang memiliki dukungan sosial yang kuat dari komunitas dan jaringan teman dapat lebih baik dalam mengatasi konflik dan menjaga keharmonisan. Oleh karena itu, membangun mekanisme dukungan sosial yang efektif menjadi krusial dalam upaya menyelesaikan konflik dan meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga. Berikut tabel tentang aspek dan keterangan dalam dinamika konflik keluarga.²²

Tabel 1. Aspek dan Dinamika Konflik dalam Keluarga

Aspek	Keterangan
Jenis Konflik	Perdebatan kecil, pertengkaran besar, keputusan untuk berpisah
Penyebab Konflik	Komunikasi yang buruk, ketidakpuasan, akumulasi masalah
Dampak Dukungan Sosial	Meningkatkan kemampuan mengatasi konflik, memberikan perspektif baru
Mekanisme Penyelesaian	Komunikasi terbuka, mediasi, dukungan komunitas

Resiliensi yang ditunjukkan oleh keluarga merupakan salah satu indikator penting dalam menghadapi situasi sulit, terutama dalam konteks krisis ekonomi. Keluarga yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang muncul cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Misalnya, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari dan teman-teman, ditemukan bahwa keluarga yang mengadopsi strategi diversifikasi pendapatan, seperti mencari pekerjaan tambahan atau memulai usaha kecil, mampu bertahan lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang hanya mengandalkan satu sumber pendapatan.²³ Ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam mengelola sumber daya menjadi kunci dalam mengatasi kesulitan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana keluarga merumuskan strategi adaptasi mereka. Misalnya, ketika menghadapi krisis ekonomi, beberapa keluarga mulai mengganti pola konsumsi mereka dengan lebih bijaksana. Mereka mulai mengurangi pengeluaran untuk barang-barang yang tidak penting dan lebih memfokuskan anggaran pada kebutuhan dasar, seperti makanan dan pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan temuan yang dipaparkan dalam jurnal oleh Rahmawati (2020), yang

²¹ Mark S. Umbreit, Robert B. Coates, and Betty Vos, "Victim-Offender Mediation: Three Decades of Practice and Research," *Conflict Resolution Quarterly* 22 (2004).

²² Jim Melamed, *Conflict Resolution: Mediation Strategies for Everyday Problem Solving*, 1990.

²³ Rahma Sari & Nurul Hidayah, "The Role of Family Support in Times of Economic Crisis," *Jurnal Keluarga Sejahtera* 03, no. 12 (2020): 156–70.

menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang cermat dapat meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi krisis. Dalam hal ini, analisis mendalam terhadap perilaku konsumsi dan pengelolaan keuangan keluarga sangat penting untuk memahami dinamika resiliensi.

Transisi ke pekerjaan tambahan atau usaha kecil tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan ikatan sosial di dalam keluarga. Ketika anggota keluarga bekerja sama untuk mencapai tujuan finansial, mereka tidak hanya memperkuat resiliensi ekonomi, tetapi juga membangun solidaritas dan dukungan emosional yang lebih kuat di antara mereka. Hal ini selaras dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Santosa (2019) dalam bukunya, yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi individu dan keluarga. Contoh konkret dari hal ini dapat dilihat pada sebuah keluarga di daerah perkotaan yang menghadapi pemutusan hubungan kerja akibat pandemi. Anggota keluarga tersebut mulai menjual makanan secara online, memanfaatkan media sosial untuk menjangkau pelanggan. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menciptakan sumber pendapatan baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan baru dalam berbisnis dan pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap situasi sulit dapat membuka peluang baru yang sebelumnya tidak terpikirkan.

Penting untuk mencatat bahwa resiliensi keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh aspek psikologis dan sosial. Keluarga yang memiliki komunikasi yang baik dan saling mendukung cenderung lebih mampu menghadapi tantangan. Penelitian oleh Utami (2022) menunjukkan bahwa keluarga yang rutin melakukan diskusi tentang masalah yang dihadapi memiliki kemampuan lebih baik dalam merumuskan solusi dan strategi adaptasi. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang efektif di dalam keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan resiliensi. Dalam analisis akhir, dapat disimpulkan bahwa resiliensi keluarga dalam menghadapi situasi sulit sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk beradaptasi, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Pengelolaan keuangan yang bijaksana, dukungan sosial yang kuat, dan komunikasi yang efektif merupakan tiga pilar utama yang dapat meningkatkan ketahanan keluarga. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan.

Tabel di bawah ini menunjukkan beberapa strategi adaptasi yang umum dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi krisis ekonomi, beserta dampaknya terhadap resiliensi mereka:

Tabel 2. Strategi Adaptasi Keluarga dalam Menghadapi Krisis Ekonomi dan Dampaknya terhadap Resiliensi

Strategi Adaptasi		Contoh Implementasi	Dampak Terhadap Resiliensi
Mencari Pekerjaan Tambahan	Pekerjaan	Anggota keluarga bekerja paruh waktu	Meningkatkan pendapatan
Mengelola secara Bijak	Keuangan	Pengurangan pengeluaran tidak penting	Memperkuat ketahanan finansial
Memulai Usaha Kecil		Berjualan online	Menciptakan sumber pendapatan baru
Membangun Efektif	Komunikasi	Diskusi rutin tentang masalah	Meningkatkan dukungan emosional

Diversifikasi Pendapatan	Sumber	Investasi keterampilan baru	dalam	Meningkatkan kerja	peluang
-----------------------------	--------	--------------------------------	-------	-----------------------	---------

Gambar.02

Strategi adaptasi yang diterapkan oleh keluarga meliputi pencarian pekerjaan tambahan, mengelola keuangan secara bijak, memulai usaha kecil, membangun komunikasi efektif, dan diversifikasi sumber pendapatan. Selain itu, keluarga juga dapat memanfaatkan program bantuan sosial pemerintah atau komunitas, seperti pelatihan keterampilan kerja atau akses ke modal usaha, untuk meningkatkan kemampuan ekonomi mereka. Penyelesaian konflik dalam keluarga akibat tantangan ekonomi dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. *Pertama*, pendekatan mediasi internal, yaitu keluarga mendiskusikan masalah dengan melibatkan anggota keluarga yang dianggap netral atau bijaksana untuk membantu mencari solusi bersama. *Kedua*, pendekatan konseling keluarga, yang melibatkan pihak profesional seperti konselor keluarga atau psikolog untuk membantu menyelesaikan konflik secara terarah. *Ketiga*, keluarga dapat menerapkan strategi berbasis nilai-nilai agama atau budaya dengan mendekatkan diri pada keyakinan yang mereka anut, sehingga mendapatkan ketenangan dan kekuatan untuk menghadapi situasi sulit. Keempat, kerjasama komunitas dapat menjadi solusi penting, misalnya dengan bergabung dalam kelompok arisan atau koperasi untuk mendukung kebutuhan finansial dan sosial keluarga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang mampu berkolaborasi dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan ekonomi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Selain itu, keterbukaan dalam komunikasi dan kemampuan untuk menyesuaikan ekspektasi anggota keluarga juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mengatasi konflik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana konflik keluarga dapat dipahami dalam konteks perubahan ekonomi. Solusi yang beragam dan terintegrasi ini menunjukkan bahwa keluarga dapat beradaptasi secara efektif untuk tetap bertahan, bahkan di tengah tantangan yang kompleks. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, keluarga tidak hanya dapat mengatasi konflik, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Tantangan Ekonomi dan Ketahanan Keluarga: Studi tentang Resiliensi dan Adaptasi dalam Menghadapi Ketidakpastian Ekonomi

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara konflik keluarga dan perubahan ekonomi. Ketika kondisi ekonomi memburuk, tekanan yang dialami oleh anggota keluarga meningkat, yang dapat memicu konflik. Penelitian sebelumnya oleh Kurniawan juga menemukan bahwa krisis ekonomi dapat memperburuk dinamika hubungan dalam keluarga. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi berkontribusi terhadap ketegangan dalam rumah tangga, serta dampak dari konflik tersebut terhadap kesejahteraan individu dan keluarga secara keseluruhan.

Salah satu aspek yang signifikan dari hubungan antara konflik keluarga dan kondisi ekonomi adalah peningkatan stres yang dialami oleh individu. Ketika sumber daya finansial terbatas, anggota keluarga sering kali merasakan beban yang lebih berat, baik secara emosional maupun fisik. Misalnya, seorang ayah yang kehilangan pekerjaan mungkin merasa tertekan dan tidak berdaya, yang dapat mengarah pada kemarahan atau frustrasi yang ditujukan kepada anggota keluarga lainnya. Dalam situasi ini, komunikasi yang buruk dapat memperburuk masalah, di mana anggota keluarga tidak mampu

mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang konstruktif. Hal ini menciptakan lingkaran setan, di mana ketidakpuasan ekonomi memperburuk hubungan interpersonal, dan sebaliknya.

Dari sudut pandang psikologis, konflik yang muncul akibat tekanan ekonomi tidak hanya berdampak pada hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga pada kesehatan mental individu. Stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, yang selanjutnya memperburuk situasi keluarga. Misalnya, seorang ibu yang merasa tertekan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya mungkin mengalami perasaan putus asa, yang dapat mempengaruhi cara dia berinteraksi dengan keluarga. Dalam situasi ini, penting untuk mengembangkan mekanisme koping yang sehat, seperti mencari dukungan sosial atau terapi, untuk mengurangi dampak negatif dari konflik yang berakar pada masalah ekonomi.

Konflik keluarga yang dipicu oleh masalah ekonomi dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh konflik cenderung mengalami masalah emosional dan perilaku yang lebih tinggi. Mereka mungkin merasa tidak aman dan cemas, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan akademis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami konflik sering kali memiliki performa akademis yang lebih rendah dan lebih mungkin terlibat dalam perilaku berisiko. Oleh karena itu, penting bagi para peneliti dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari ketegangan ekonomi pada keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.²⁴ Hubungan antara konflik keluarga dan perubahan ekonomi adalah kompleks dan saling terkait. Ketika kondisi ekonomi memburuk, tekanan yang dialami oleh anggota keluarga meningkat, yang dapat memicu konflik yang lebih sering dan lebih intens. Dampak dari konflik ini tidak hanya dirasakan dalam hubungan interpersonal, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental individu dan perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap konflik keluarga dalam konteks ekonomi, serta menyediakan dukungan yang diperlukan untuk membantu keluarga menghadapi tantangan ini. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan harmonis bagi semua anggota keluarga, terlepas dari kondisi ekonomi yang dihadapi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dan adaptasi keluarga meliputi dukungan sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dukungan sosial, misalnya, dapat berupa jaringan teman, kerabat, atau komunitas yang memberikan bantuan emosional dan praktis. Penelitian oleh Setiawan (2021) menunjukkan bahwa keluarga dengan jaringan dukungan sosial yang kuat lebih mampu mengatasi konflik yang muncul akibat tekanan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dalam kasus keluarga yang mengalami pemutusan hubungan kerja; mereka yang memiliki teman dekat atau anggota keluarga yang siap membantu baik secara emosional maupun finansial cenderung lebih cepat pulih dari situasi sulit tersebut. Keterampilan komunikasi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat di dalam keluarga. Keluarga yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur mengenai perasaan dan kebutuhan mereka cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Misalnya, dalam situasi di mana anak-anak merasa tertekan oleh tuntutan

²⁴ Miftakur Rohman, "Dinamika Konflik Keluarga Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Keluarga," *MASADIR: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 02 (November 26, 2024): 911–29, <https://doi.org/10.33754/MASADIR.V4I02.1307>.

sekolah, orang tua yang mendengarkan dan memberikan dukungan tanpa menghakimi dapat membantu anak merasa lebih tenang dan percaya diri.

Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah aspek lain yang tidak kalah penting. Dalam dunia yang terus berubah, keluarga yang fleksibel dan terbuka terhadap ide-ide baru dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan tantangan yang muncul. Contohnya, keluarga yang mampu beralih dari cara belajar tradisional ke pembelajaran daring saat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan cepat dan efektif. Dengan menggabungkan dukungan sosial, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan adaptasi, keluarga dapat membangun resiliensi yang kuat. Resiliensi ini tidak hanya membantu mereka menghadapi krisis, tetapi juga memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga. Kesimpulannya, faktor-faktor ini saling terkait dan berkontribusi pada kemampuan keluarga untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan, terutama dalam konteks bagaimana keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang cepat. Pentingnya membangun program intervensi yang komprehensif tidak dapat diabaikan, karena program tersebut dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu keluarga menghadapi tantangan yang muncul. Misalnya, program pelatihan keterampilan komunikasi dan manajemen keuangan dapat menjadi alat yang efektif dalam mengurangi ketegangan yang sering kali terjadi di dalam keluarga akibat masalah keuangan. Dalam pelatihan komunikasi, anggota keluarga diajarkan cara mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka dengan cara yang konstruktif, sehingga mengurangi kemungkinan konflik. Selain itu, manajemen keuangan yang baik memungkinkan keluarga untuk merencanakan anggaran mereka dengan lebih efektif, menghindari utang yang tidak perlu, dan mempersiapkan diri untuk situasi darurat yang mungkin terjadi.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan ekonomi, seperti inflasi yang terus melambung dan tingkat pengangguran yang tinggi, berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya konflik dalam keluarga. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat mengalami penurunan, yang berujung pada stres finansial. Misalnya, sebuah keluarga yang sebelumnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari kini harus berjuang untuk memperoleh bahan makanan dan membayar tagihan. Situasi ini sering kali menimbulkan ketegangan di antara anggota keluarga, yang dapat berujung pada pertengkaran dan konflik. Namun, menarik untuk dicatat bahwa keluarga yang memiliki mekanisme dukungan sosial yang kokoh cenderung menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan ekonomi ini. Dukungan dari kerabat, teman, atau komunitas dapat berfungsi sebagai penyangga yang efektif. Sebagai contoh, sebuah keluarga yang memiliki jaringan sosial yang solid dapat saling membantu, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun bantuan finansial.

Hal ini menunjukkan bahwa keterhubungan antar anggota masyarakat dapat memperkuat ketahanan keluarga. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam memahami hubungan antara dinamika ekonomi dan kehidupan keluarga. Kebijakan sosial yang dirancang untuk memperkuat dukungan sosial, seperti program komunitas yang memfasilitasi interaksi antar warga, dapat menjadi langkah strategis dalam mengurangi dampak negatif dari krisis ekonomi. Dengan demikian, memahami interaksi antara faktor ekonomi dan sosial sangat penting untuk merumuskan solusi yang efektif dalam mendukung keluarga menghadapi tantangan yang ada. Kesimpulannya, perhatian

terhadap dinamika ini tidak hanya penting bagi kesejahteraan keluarga, tetapi juga bagi stabilitas sosial secara keseluruhan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti kurangnya data longitudinal yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang perubahan jangka panjang dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi lebih lanjut yang mencakup berbagai konteks sosial dan ekonomi untuk memperkaya pemahaman kita mengenai pengaruh faktor-faktor ini terhadap kehidupan keluarga.

Daftar Pustaka

- Akyüz, Yilmaz. *Global Economic Prospects: The Financial Crisis and the Global South*, 2017. <https://doi.org/10.2307/j.ctt183pb3w.5>.
- Amato, Paul R. "The Consequences of Divorce for Adults and Children." *Journal of Marriage and Family* 62, no. 4 (November 1, 2000): 1269–87. <https://doi.org/10.1111/J.1741-3737.2000.01269.X>.
- Cohen, Sheldon, and Thomas Ashby Wills. "Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis." *Psychological Bulletin* 98, no. 2 (September 1985): 310–57. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>.
- Dewi Sari, Fatrhur Rohman. "Stres Ekonomi Dan Konflik Keluarga: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Keluarga Sejahtera* 3, no. 8 (2021): 78–90.
- Fisher, Ronald J.. "Interactive Conflict Resolution," 1997, 295.
- Johnson, Susan M. "The Importance of Communication in Family Dynamics." *Journal of Family Therapy* 3, no. 35 (2019): 123–40.
- . "The Practice of Emotionally Focused Couple Therapy: Creating Connection." *The Practice of Emotionally Focused Couple Therapy: Creating Connection*, February 24, 2012, 1–361. <https://doi.org/10.4324/9780203843871/PRACTICE-EMOTIONALLY-FOCUSED-COUPLE-THERAPY-SUSAN-JOHNSON/ACCESSIBILITY-INFORMATION>.
- Johnson, Susan M & Lee. "Community Support and Family Resilience in Times of Crisis." *Journal of Community Studies* 2, no. 5 (2018): 123–45.
- "Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Februari 2022 - Badan Pusat Statistik Indonesia." Accessed December 22, 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/07/c81631f750ee1ece2c3eb276/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2022.html>.
- Lee, Jiyoong & Kim. "Cultural Contexts of Family Resilience: A Comparative Study." *Journal of Cultural Psychology* 4, no. 12 (2021): 567–89.
- Lestari, Eko prasetyo &. "Komunikasi Dalam Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Psikologi Keluarga* 01, no. 10 (2021): 45–58.
- Melamed, Jim. *Conflict Resolution: Mediation Strategies for Everyday Problem Solving*, 1990.
- Prasetyo, Ahmad. "Pengaruh Tekanan Ekonomi Terhadap Konflik Keluarga." *Jurnal Keluarga Sejahtera* 02, no. 10 (2021): 45–60.
- Rahma Sari & Nurul Hidayah. "The Role of Family Support in Times of Economic Crisis." *Jurnal Keluarga Sejahtera* 03, no. 12 (2020): 156–70.
- RL, KAHN. "Conboys over the Life Course : Attachment Roles and Social Support." *Life-Span Development and Behavior* 3 (1980): 253–86.
- Rohman, Miftakur. "Dinamika Konflik Keluarga Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Keluarga." *MASADIR: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 02

- (November 26, 2024): 911–29.
<https://doi.org/10.33754/MASADIR.V4I02.1307>.
- Santoso, Budiarti. “Effects of Economic Changes on Family Structure: A Case Study.” *Jurnal Sosial Dan Ekonomi* 4, no. 18 (2022): 200–215.
- Setiawan, Hadi wijaya & ahmad. “Dukungan Sosial Sebagai Buffer Stres Ekonomi Dalam Keluarga.” *Jurnal Psikologi Sosial* 4, no. 12 (2019): 200–215.
- Smith, J David. “Understanding Family Conflict: Theories and Perspectives.” *Family Relations* 4, no. 69 (2020): 987–1002.
- Umbreit, Mark S., Robert B. Coates, and Betty Vos. “Victim-Offender Mediation: Three Decades of Practice and Research.” *Conflict Resolution Quarterly* 22 (2004).
- Walsh, Froma. “Family Resilience: A Developmental Systems Framework.” *European Journal of Developmental Psychology* 13, no. 3 (2016): 313–24.
<https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>.
- Yulianto, Abdullah Hasan &. “Perubahan Peran Gender Dalam Keluarga Di Era Ekonomi Digital.” *Jurnal Sosiologi* 02, no. 12 (2020): 123–35.